

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2020, seluruh dunia dihebohkan oleh kejadian yang membuat masyarakat di berbagai penjuru negara resah dengan kemunculan jenis virus baru yaitu Virus Corona Disease 2019 (Covid-19) yang semakin meluas penularannya. Kota Wuhan (Tiongkok) adalah tempat pertama kali virus tersebut muncul, Virus tersebut terdeteksi pada akhir Desember 2019 (Yuliana, 2020). Kemunculan virus ini menarik perhatian skala global, pada 30 Januari tahun 2020, WHO mengumumkan bahwa Covid-19 dinyatakan sebagai darurat kesehatan internasional. Darurat kesehatan internasional yang dimaksud adalah peristiwa luar biasa dengan menyebarnya sebuah penyakit dalam skala global yang menjadi suatu risiko kesehatan publik untuk Negaranegara lainnya, sehingga diperlukan respon internasional yang cukup terkoordinasi (Zhahrina, 2020). Kondisi ekonomi Indonesia saat ini berada pada tingkat yang memprihatinkan, ekonomi secara global 2020 diperkirakan bisa jatuh seperti depresi 1930, bukan lagi seperti tahun 2008 atau 1998. Suasana ini Pandemi *Covid-19* ini juga memicu penurunan perdagangan secara nasional bahkan perdagangan internasional. Di Indonesia sendiri berbagai sektor harus terkendala dalam proses operasi, seperti pabrik-pabrik yang harus menghentikan proses operasi karena kondisi tidak memungkinkan.

Di Indonesia penularan Covid-19 pada 1 Maret 2020, kemudian pemerintah Indonesia membuat kebijakan baru yaitu mengenai PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

Penerapan PSBB mengharuskan aktivitas kantor dan sejumlah industri tidak boleh beroperasi dalam jangka waktu yang cukup panjang. Kebijakan ini mengganggu ekspor dan impor produk, dan kemudian laju investasi menjadi melambat. Hal tersebut dapat terjadi karena terbatasnya investasi masuk ke Indonesia karena pengaruh dari kebijakan pemerintah. Tidak hanya itu, sejumlah tenaga kerja

produktif banyak yang menghadapi pemutusan pekerjaan sehingga menyebabkan semakin tingginya jumlah angka pengangguran. Kebijakan yang diambil oleh perusahaan untuk memutuskan hubungan kerja dengan jumlah yang lumayan banyak disebabkan oleh menurunnya kinerja perusahaan akibat dari pengaruh PSBB dan mobilitas 3 masyarakat yang menurun. Penurunan kinerja dengan biaya perusahaan yang harus dibiayai membuat sejumlah perusahaan besar mengalami kebangkrutan. Menurut Hastiadi (2020), penerapan kebijakan PSBB di Ibukota (Jakarta) menjadi salah satu faktor penghambat pertumbuhan ekonomi nasional.

Pengaplikasian kebijakan PSBB berdampak pada pertumbuhan Ekonomi Indonesia di triwulan III 2020. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia minus 3,49% secara year on year (YoY) jika dibandingkan dengan triwulan III 2019. Apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (triwulan II-2020), maka Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi positif pada triwulan III-2020 yaitu di angka 5,05%. Sedangkan secara kumulatif selama tiga kuartal pertumbuhan ekonomi Indonesia masih mengalami kontraksi 2,03%. Dengan hasil pertumbuhan minus secara dua kuartal berturut-turut, maka Indonesia resmi mengalami resesi (Suhariyanto, 2020). Resesi dapat menimbulkan masalah besar khususnya bagi perusahaan-perusahaan besar dan berpotensi menyebabkan kebangkrutan.

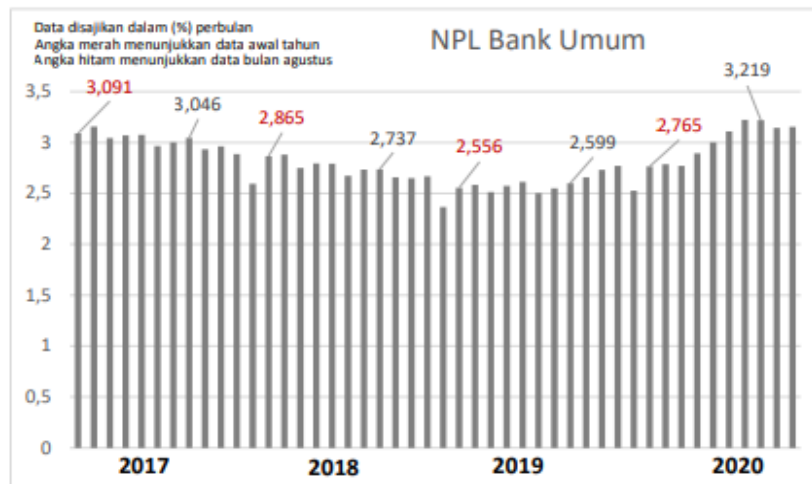
Ketidakkampuan perusahaan dalam melunasi utangnya yang sudah jatuh tempo adalah salah satu masalah besar yang muncul akibat dari kebangkrutan yang terjadi. Utang-utang tersebut baik dalam bentuk pinjaman bank maupun obligasi korporasi. Menurut Abadi dan Ghoniyah (2016), Kebangkrutan suatu perusahaan adalah tidak mempunya perusahaan untuk dapat melunasi sejumlah kewajibannya dan berdampak pada penurunan profitabilitas. Kebangkrutan dapat diukur dengan menggunakan formula dari rasio keuangan. Kebangkrutan terjadi karena perusahaan telah mengalami adanya kekurangan dana untuk operasional perusahaan kedepan. Kebangkrutan yang terjadi biasanya berdampak pada tujuan dan strategi perusahaan tidak berjalan dengan baik sehingga realisasi tidak dapat dicapai dengan baik oleh perusahaan.

Menurut Wijayanti et al., (2018) perbankan mempunyai peran yang penting dalam perekonomian disuatu Negara, karena perbankan yang sehat mempunyai sistem keuangan yang stabil dan mempunyai pengaruh kuat secara sistemik terhadap lembaga keuangan lainnya. Dari peran tersebut perbankan mempunyai pengaruh yang tinggi pada pertumbuhan perekonomian di suatu negara, ketika pihak bank bersikap dengan kehati-hatian dalam menyalurkan kredit sehingga terjadi penurunan jumlah kredit, secara tidak langsung negara tempat bank beroperasi akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang melambat.

Bank meminjamkan uang kepada yang membutuhkan, menerima simpanan, dan menjadi perantara dari dua pihak yaitu pemberi pinjaman dan pihak peminjam. Mereka tidak hanya akan berurusan dengan uang tetapi juga penghasil uang (Vetrova, 2017). Menurut Hong (2015), terdapat empat risiko utama yang bisa mengancam keberlanjutan usaha perbankan yaitu risiko operasional, kredit, likuiditas dan yang terakhir pasar. Risiko operasional disebabkan oleh faktor kejahatan internal oleh manusia, perselisihan buruh dan kompetensi karyawan yang tidak mencukupi. Risiko kredit adalah kerugian yang berasal dari gagal bayar oleh debitur bank. Risiko kredit ini bisa timbul dari transaksi derivatif (treasury) atau forward, kredit macet, investasi dan pembiayaan perdagangan. Sedangkan Risiko pasar dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi pada nilai tukar dan juga suku bunga seperti kenaikan suku bunga dapat berakibat pada turunnya harga obligasi dan menimbulkan kerugian. Risiko yang keempat yaitu risiko likuiditas disebabkan oleh kewajiban yang telah jatuh tempo tidak dapat dipenuhi oleh bank dengan dana arus kas ataupun aset yang dapat dicairkan dalam bentuk cash.

Pada tahun 2020, meningkatnya rasio dari kredit macet atau non performing loan (NPL) pada sejumlah bank di Indonesia menandakan kondisi perbankan di Indonesia sedang dalam ancaman likuiditas. Per Agustus tahun 2020, Otoritas

Jasa Keuangan memberikan informasi bahwa NPL dilihat dari industri meningkat sekitar 60 basis poin (bps) menjadi 3,2% secara YoY (Handoyo, 2020).

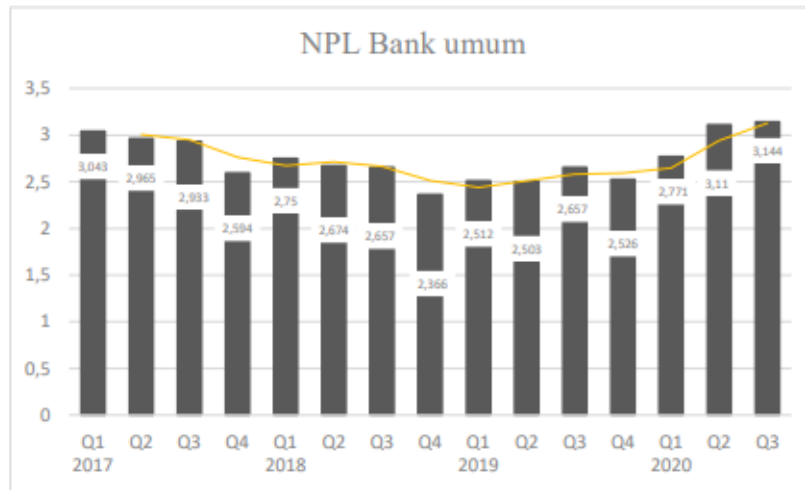


Sumber : www.ceicdata.com data diolah

Grafik 1.1

NPL Bank Umum 2017-2020

NPL bank umum menunjukkan kenaikan sejak kuartal I 2019 sampai dengan kuartal III 2020. Hal ini menggambarkan bahwa rasio kredit macet cenderung konsisten mengalami peningkatan dari awal tahun 2019. Bank Indonesia menetapkan tingkat kesehatan dari rasio Non Performing Loan (NPL) maksimum sebesar 5%, sehingga bank yang mempunyai rasio NPL yang sudah melampaui batas dari standar yang telah ditentukan bank Indonesia dikatakan tidak sehat. Data terakhir bulan oktober 2020 menunjukkan rasio NPL bank umum di Indonesia berada pada angka 3,15% (Rahajeng Kusumo Hastuti & Yuni Astutik, 2020).



Sumber : www.ceicdata.com data diolah

Grafik 1.2

NPL Bank Umum Per Kuartal

Kondisi perbankan di Tanah Air belum pulih karena pandemic *Covid-19*. Kondisi perbankan belum berada pada titik maksimal untuk menjalankan fungsi intermediasi seperti pra pandemi. Salah satu indicator terjadinya pemulihan ekonomi yaitu apabila sektor perbankan mulai menjalankan fungsi intermediasinya. Fungsi intermediasi yang menyalurkan dana untuk kegiatan produktif menjadi salah satu kunci penggerak roda ekonomi akan tetapi untuk bidang ini memang belum terlihat suatu pemulihan yang sangat kuat. Otoritas Jasa Keuangan mencatat, kredit bank baru tumbuh 0,5 persen pada Juli 2021. Angka ini masih sangat kecil bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi kuartal II 2021 sebesar 7,07 persen. Pun lebih kecil dibandingkan dengan kondisi pr *Covid-19* yang biasanya tumbuh hingga 7 persen bahkan 10 persen (Ulya, 2021).

NPL BRI juga mengalami kenaikan dari 2,35% pada semester I tahun lalu, menjadi 2,98% pada tahun ini. NPL disumbang oleh usaha menengah yang naik dari kredit korporasi yang meningkat dari 4,83% pada semester I-2019, menjadi 10,75% pada paruh pertama tahun ini. Segmen dengan NPL terbesar berikutnya yakni usaha menengah yang naik dari 5,61% menjadi 6,79% pada tahun 2020.

Sementara NPL kredit BUMN naik tipis dari 1,03% menjadi 1,11% pada semester I-2020. Selanjutnya usaha kecil yang menyumbang 3,63% NPL pada semester I-2020, walaupun sebenarnya turun tipis dibandingkan periode yang sama tahun lalu dari 3,75%. Setelah itu NPL kredit consumer pun naik menjadi 1,5% pada semester I-2020 dari sebelumnya 1,35%. Sementara untuk kredit mikro NPL nya justru turun menjadi 1,18% dari sebelumnya 1,40% pada semester I-2019. Selanjutnya usaha kecil yang menyumbang 3,63% NPL pada semester I-2020, walaupun sebenarnya turun tipis dibandingkan periode yang sama tahun lalu dari 3,75%. Setelah itu NPL kredit consumer pun naik menjadi 1,5% pada semester I-2020 dari sebelumnya 1,35%. Sementara untuk kredit mikro NPL nya justru turun menjadi 1,18% dari sebelumnya 1,40% pada semester I-2019.

Bank Mandiri juga membukukan kenaikan NPL pada semester I-2020 menjadi 3,3%, mengalami kenaikan dari periode yang sama tahun lalu sebesar 2,6%. Berdasarkan catatan Bank Mandiri pada paruh pertama tahun ini 55,79%, dan kemudian segmen consumer sebesar 3,13% senilai 2,8%. Sementara UKM tercatat 1,51% segment NPL-nya, dan mikro 1,12%, serta korporasi 0,99%.

Kemudian secara formasi NPL, Bank mandiri mencatatkan paling besar di commercial 6,96%, kemudian consumer 4,44%, mikro 2,8%,

Selain BBRI dan Mandiri yang mengalami kenaikan NPL, BNI juga mengalami hal yang sama di tengah pandemi ini. Pada semester I-2020 NPL BNI tercatat 3% dari sebelumnya 1,8% pada semester I-2020. Dari catatan BNI, berdasarkan segmen NPL terbesar dicatatkan oleh nasabah usaha menengah 6,7%, kemudian UKM 3,3%, consumer 2,9%, dan korporasi 2,2%, dengan total nilai Rp 16,49 miliar. BNI juga mencatat peningkatan NPL di segmen usaha perdagangan, restoran, dan hotel dari 1,2% pada semester I-2019, menjadi 8,6% pada semester I-2020, sementara manufaktur dari 2,5% pada semester I-2019, menjadi 3,4% pada semester I-2020. Kemudian pertambahan dari 0,4% tahun lalu menjadi 3,2% pada paruh pertama tahun ini (Rahajeng Kusumo Hastuti, 2020).

Didalam memprediksi kebangkrutan terdapat berbagai macam metode, namun dalam penelitian ini yang dilakukan adalah mengambil lima metode yaitu Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Ohlson dan Grover. Prediksi kebangkrutan perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui tentang kondisi perusahaan sejak dini dengan menggunakan metode *financial distress* diharapkan dapat berguna untuk mengantisipasi kebangkrutan pada perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari (Oktaviandri dan Firlis, 2017), adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada sektor keuangan subsektor perbankan. Karena sektor perbankan dianggap mempunyai peran penting dalam perekonomian.

Dalam penelitian jurnal yang berjudul Perbandingan Model Altman Z-Score, Zmijewski, Springate dan Grover oleh (Hafiz dan Fauzan, 2017) metode Grover merupakan metode yang paling sesuai untuk diterapkan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena metode ini memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan dengan metode yang lainnya. Dimana metode Grover memiliki tingkat keakuratan sebesar 100% dengan tipe error 0%. Menurut Ria Efendi, pada tahun (2018) menganalisis perbedaan model Altman, Springate, Zmijewski, Foster, dan Grover menyatakan bahwa Springate merupakan metode dengan tingkat akurasi tertinggi. Penelitian oleh Undi Asri Cahyani, pada tahun (2019) membandingkan metode Altman, Springate, dan Ohlson menyatakan bahwa metode Z-Score (Altman) merupakan metode yang mempunyai tingkat akurasi tertinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menguji kelima metode tersebut untuk menguji keakuratan pada subsektor perbankan dengan judul **“ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL ALTMAN, SPRINGATE, ZMIJEWSKI, OHLSON DAN GROVER PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**

1.2 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan yang diteliti agar tidak terlalu luas lingkungannya dan agar terfokuskan dengan yang diteliti. Peneliti menggunakan 5 model prediksi kebangkrutan dari banyak model prediksi kebangkrutan, yaitu menggunakan model Altman, Springate, Zmijewski, Ohlson dan Grover untuk memprediksi kebangkrutan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan prediksi dari kelima model yaitu Altman, Springate, Zmijewski, Ohlson dan Grover dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan ?
2. Model manakah yang paling akurat untuk digunakan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris perbedaan dalam perhitungan prediksi dengan menggunakan model Altman, Springate, Zmijewski, Ohlson dan Grover untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.
2. Untuk membuktikan secara empiris model yang memiliki tingkat keakuratan tertinggi dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan menggunakan model Altman, Springate, Zmijewski, Ohlson dan Grover.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti terutama pemahaman mengenai analisis prediksi kebangkrutan menggunakan lima model Altman, Springate, Zmijewski, Ohlson dan Grover.

b. Manfaat bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya keuangan mengenai model analisis prediksi kebangkrutan.

c. Manfaat bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memberikan masukan untuk pengambilan keputusan perusahaan sebagai bentuk pencegahan terhadap terjadinya kebangkrutan perusahaan.

d. Manfaat bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk para investor untuk mengambil keputusan yang tepat pada perusahaan yang akan dipilih untuk berinvestasi agar tidak salah dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan yang terprediksi mengalami kebangkrutan atau perusahaan yang sehat.

